

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situ Patenggang atau Situ Patenggang adalah suatu danau yang terletak di kawasan objek wisata alam Bandung Selatan, Jawa Barat, Indonesia, tepatnya di Ciwidey.

Objek wisata yang disuguhkan di Situ Patenggang ini tidaklah terlalu bervariasi, beberapa diantaranya adalah saung, perahu dayung, perahu motor dan perahu angsa. Tidak ada pembaruan wisata dan kurangnya perawatan yang dilakukan di Situ Patenggang menyebabkan mengurangnya ketertarikan para pengunjung yang hendak berkunjung. Salah satu fasilitas yang sudah cukup rapuh adalah saung-saung yang berada di pinggiran dananya. Ditambah lagi dengan adanya wisata baru yang bersebelahan dengan Situ Patenggang yaitu Glamping, membuat peminat Situ Patenggang semakin rendah. Selain karena gerbang utama Glamping yang lebih terlihat dan lebih besar, objek wisata yang terdapat di Glamping pun mampu menarik lebih banyak wisatawan dari berbagai kalangan usia. Dikarenakan pembangunan Glamping ini juga, pendapatan pedagang yang berada di sekitar Situ Patenggang menurun secara drastis.

Berdasarkan hal diatas, terjadi timpang ekonomi terhadap Situ Patenggang yang disebabkan oleh wisata Glamping. Alasannya dikarenakan menurunnya ketertarikan pengunjung baru pada wisata Situ Patenggang yang hanya itu-itu saja, sedangkan Glamping menyuguhkan objek wisata yang lebih lengkap dan lebih menarik. hal ini menyebabkan menurunnya ekonomi para pedagang yang berada di sekitar Situ Patenggang dan pemasukkan komunitas Paguyuban Perahu yang menyewakan fasilitas perahu. Dari masalah ini dapat disimpulkan bahwa Situ Patenggang memerlukan suatu inovasi sarana atau wisata untuk lebih menarik pengunjung yang dapat diterapkan pada area daratan, semenjak perizinan airnya yang tidak memungkinkan.

Salah satu fasilitas yang sudah ada di Situ Patenggang adalah saung yang biasa digunakan keluarga untuk aktifitas botram(makan bersama), penempatannya sudah cukup baik karena dekat dengan area danau sehingga pemandangan yang disuguhkan sangat indah. Namun sangat disayangkan, karena dari banyaknya saung yang tersedia, hanya satu atau dua saung yang masih utuh strukturnya. Sebagian besar saung yang ada mengalami kerusakan pada bagian lantai dan pagarnya, bahkan ada dua saung yang sudah ambruk hingga tidak bisa digunakan. Hal ini disebabkan oleh struktur yang diterapkan kurang layak dan alakadarnya. Kurangnya perawatan yang dilakukan oleh pengelola Situ juga menjadi salah satu faktor rusaknya saung-saung yang ada.

Solusi untuk memperbaiki masalah ini adalah dengan membuat pembaruan objek wisata saung yang ditujukan untuk memperbaiki fasilitas saung agar dapat digunakan dengan nyaman serta dapat menarik perhatian wisatawan baru dengan bentuknya yang diambil dari unsur budaya sunda. Dalam perancangan produk tersebut, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek sistem. Hal ini meliputi struktur tepat guna yang bertujuan agar produk yang dihasilkan mempunyai daya tahan yang cukup agar perawatan rutin jangka pendek tidak diperlukan.

Aspek sistem yang dapat diaplikasikan pada perancangan saung ini adalah struktu tepat guna, dimana konstruksi yang diterapkan bersifat praktis/sesuai dengan unsur budaya yang diangkat dan dapat menyesuaikan dengan material yang akan digunakan dalam perancangan saung ini. Dikarenakan produk yang dirancang adalah sebuah sarana objek wisata, maka segi estetika pun tidak bisa dilupakan begitu saja. Maka dari itu, penerapan sistem/struktur yang tepat sangatlah dibutuhkan agar estetika yang diharapkan dapat terwujud dan struktur yang akan diterapkan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya unsur budaya pada *existing* saung yang dapat menambah nilai estetika dan nilai saung sebagai sarana wisata di area yang sangat mengusung tema kebudayaan.
- b. Tidak adanya perawatan saung secara berkala yang mengakibatkan banyak saung yang rusak dan tidak layak pakai.
- c. Struktur lantai pada *existing* saung tidak memiliki daya tahan yang cukup kuat untuk menahan beban yang dibutuhkan.
- d. Penggunaan paku pada sebagian besar *jointing* membuat struktur bambu lebih mudah retak, pecah, dan terbelah dua.

1.3 Perumusan Masalah

- a. Struktur seperti apakah yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang tanpa perlu perawatan rutin pada jangka pendek?
- b. Bagaimana cara mengimplementasikan budaya sunda pada struktur saung yang akan digunakan?

1.4 Pembatasan Masalah

- a. Sistem dan struktur yang digunakan harus bisa menunjang bentuk saung dengan unsur budaya sunda.
- b. Menentukan struktur yang akan diterapkan pada pondasi saung.
- c. Menentukan struktur yang akan diterapkan pada pagar saung.
- d. Menentukan struktur yang akan diterapkan pada tiang saung.
- e. Menentukan struktur yang akan diterapkan pada atap saung.
- f. Menentukan material yang akan digunakan pada setiap bagian saung.

1.5 Tujuan Perancangan

1.5.1 Tujuan Umum

- a. Mengadaptasi struktur yang tepat untuk digunakan pada rancangan saung di Situ Patenggang.
- b. Merancang saung dengan bentuk menarik yang diadaptasi dari budaya sunda.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Merancang struktur yang tepat untuk diimplementasikan pada rancangan saung dengan mengikuti fungsi utama saung.
- b. Mengadaptasi budaya sunda ke dalam struktur saung untuk meningkatkan segi visual saung.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Keilmuan

Dapat dijadikan sumbangan keilmuan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola suatu lokasi wisata dan desainer-desainer produk sarana objek wisata.

1.6.2 Pihak Terkait

Bagi pribadi, dapat dijadikan referensi dan acuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai produk sarana objek wisata serta faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

1.6.3 Masyarakat Umum

Memberikan keamanan dan kenyamanan kepada pengunjung yang melakukan aktivitas botram atau kumpul di area saung dan meningkatkan perekonomian warga area situ dengan adanya pembaharuan produk saung ini.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Pendekatan

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, digunakan pendekatan teori arsitektur oleh Heinz Frick dalam bukunya yang berjudul Sistem Bentuk Struktur Bangunan : Dasar-Dasar Konstruksi dalam Arsitektur. Penggunaan teori ini bertujuan untuk mengkaji sistematika struktur bangunan.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

- a. Studi kepustakaan, yaitu mencari teori yang berkaitan dengan objek perancangan.
- b. Observasi, yaitu melakukan pengamatan pada lokasi perancangan.
- c. Wawancara, kegiatan ini dilakukan untuk memverifikasi data hasil observasi dilapangan.

1.7.3 Teknik Analisis

a. Analisis Data

Analisis data dalam perancangan ini menggunakan metode analisis Milles dan Hubberman (dalam Prof. Dr. Sugiyono, 2013:246), yang terdiri dari:

- 1) Reduksi data, yaitu meringkas data, menajamkan, menggolongkan, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.
- 2) Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah diperoleh kedalam tabel-tabel.
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu data yang telah diperoleh disimpulkan untuk menjadi hipotesis solusi awal perancangan.

b. Analisis Aspek Desain

Analisis aspek desain dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menentukan skala prioritas aspek desain.
- 2) Mengkomparasi antara aspek desain dan fokus analisis.

- 3) Menghasilkan hipotesis desain dan *Term of References* (TOR).
- 4) Menghasilkan ide baru dan alternatif desain dengan analisis SCAMPER.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal tugas akhir yang berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori/ perancangan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Umum, bab ini berisi penjelasan yang memuat deskripsi, eksplorasi, sintesis, dan analisis (pembahasan) yang dituangkan dalam beberapa sub bab, sesuai dengan keperluan. namun secara umum terdiri dari landasan teoritik (teoritik), landasan empirik, dan gagasan awal perancangan.

Bab III Analisis Aspek Desain Berisi tentang analisa perancangan dengan pertimbangan desain produk yang dikaji dari berbagai aspek. Dari hasil analisa kemudian dituangkan dalam hipotesa seperti: 5W+1H, analisa S.W.O.T, dan T.O.R (Term of Reference). Sub judul bab 3 yang mencakup pembahasan aspek primer, aspek sekunder, aspek tersier dan hipotesa desain.

Bab IV Konsep Perancangan dan Visualisasi Karya, berisi data real yang didapat dari masalah desain, kemudian dalam prosesnya melakukan pertimbangan desain dari gagasan awal ke gagasan akhir. Serta mendeskripsikan keterangan produk mulai dari nama, fungsi, target user, serta kebutuhan produk yang harus dipenuhi, serta aspek-aspek desain terkait dengan perancangan sampai kepada desain akhir berupa gambar rendering 3D, gambar kerja, photo study model, dan standar operasional produk.

Bab V Kesimpulan Dan saran, bab ini berisi kesimpulan perancangan atau hasil penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian.